

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan wilayah kota yang dinamis membawa berbagai macam dampak bagi pola kehidupan masyarakat suatu kota. Maraknya pembangunan di kota-kota besar di Indonesia dapat memicu pertumbuhan ekonomi sekaligus akan menjadi magnet bagi penduduk untuk melakukan urbanisasi. Menurut Surtiani (2006) perkembangan pusat kota yang merupakan sentra dari kegiatan ekonomi menjadi daya tarik bagi masyarakat. Perkembangan tersebut dapat membawa pengaruh bagi tingginya arus tenaga kerja baik dari dalam kota maupun dari luar wilayah kota. Hal tersebut akan mengakibatkan tingginya arus urbanisasi di perkotaan. Menurut Malau (2013) perkembangan kota-kota besar di negara-negara berkembang mengalami laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Pesatnya pertumbuhan penduduk sebagai akibat dari perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi). Smit *et al* (2017) menyatakan perkembangan kota yang sangat pesat menjadikan beban yang berlebihan pada kota, sehingga pemerintah perlu merencanakan dan mengelola kaum urbanis untuk menyediakan tempat tinggal, pekerjaan dan sarana prasarana yang memadai.

Menurut Harapan (2013) tingginya angka urbanisasi di suatu wilayah akan menimbulkan dampak negatif. Salah satunya yaitu meningkatnya angka kemiskinan. Kemiskinan di kawasan perkotaan menyebabkan tumbuhnya pemukiman kumuhnya serta meningkatnya *urban crime*. Menurut Hidayat *et al* (2016) terdapat suatu bentuk ketimpangan antara *sub urban* dengan pusat kota, dimana pembangunan yang merata terjadi di wilayah kota, sedangkan wilayah pinggiran belum maksimal dalam pengembangannya.

Tingginya jumlah penduduk di pusat kota mengharuskan terpenuhinya kebutuhan akan permukiman yang layak huni terlebih untuk menampung kaum urbanis yang pekerjaannya terkonsentrasi pada sektor perdagangan dan jasa di kawasan komersial serta CBD (*Central Business Distric*). Masyarakat tentunya berupaya dalam mendapatkan hidup yang lebih baik dan mencari tempat tinggal dengan harga relatif murah. Menurut Bharath *et al* (2017) kawasan yang sering dijadikan lokasi pilihan tempat tinggal kaum urbanis adalah kawasan pinggiran kota, seperti kawasan yang berdekatan dengan pantai. Pertumbuhan kota yang tersebar di daerah pinggiran sering ditemui tidak memiliki infrastruktur dasar maupun fasilitas seperti pasokan air, listrik, maupun MCK dengan baik. Mereka membentuk kelompok-kelompok sosial berbasis wilayah yang berupa perkampungan.

Menurut Widjaja (2013) kampung adalah bentuk tipikal dari permukiman masyarakat berpenghasilan rendah yang berlokasi di seluruh bagian penjuru kota termasuk di lingkungan kota yang mempunyai harga lahan mahal. Menurut Widjaja (2013) permukiman merupakan alat untuk berinteraksi sesama manusia dalam satu wadah keruangan. Menurut Sari (2014) dalam lingkungan permukiman tidak hanya menonjolkan kegiatan biologis tetapi juga berbagai kegiatan sosial, politik, agama dan sebagainya. Suatu proses perubahan perumahan dan permukiman tidak bisa dilihat hanya dari sisi kebendaan atau sebagai sarana hidup, tetapi juga sebagai proses bermukim, tempat kehadiran manusia dalam menciptakan ruang hidup di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang cukup pesat mempunyai dampak terhadap berbagai bidang antara lain di bidang fisik lingkungan, sosial, maupun ekonomi yang memerlukan ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan akan mengakibatkan tumbuhnya beberapa bagian wilayah menjadi kawasan kumuh. Kawasan kumuh sering diidentikan dengan kawasan yang jorok dengan masalah atau kemiskinan. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman pengertian permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana prasarana yang tidak memenuhi syarat. Adapun definisi kekumuhan menurut Balica *et al* (2012) kekumuhan lingkungan identik dengan kepadatan populasi masyarakat yang tinggi. Menurut Hariyanto (2007) kawasan kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi, minimnya sarana dan prasarana lingkungan yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Kawasan permukiman kumuh menjadi pusat masalah bagi kesehatan karena kondisinya yang tidak bersih dan higienis, selain itu permukiman kumuh muncul akibat tumbuhnya kawasan permukiman yang layak huni yang banyak berkembang menjadi kampung-kampung kumuh di kawasan pinggiran pesisir.

Wilayah pesisir Indonesia merupakan wilayah dengan potensi yang tinggi, baik segi sumber daya alam maupun manusia yang keduanya dapat dikelola dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kawasan pesisir juga sebagai tempat tumbuh dan berkembang suatu wilayah permukiman. Menurut Lakshmi dan Shaji (2016) daerah pesisir adalah daerah peralihan antara darat dan laut yang ditandai dengan keanekaragaman hayati yang kaya dengan sumber daya alam. Beberapa ekosistem pada daerah pesisir yang memiliki kerentanan seperti mangrove dan terumbu karang. Keberadaan kawasan pesisir memiliki fungsi yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian. Menurut Dimitra dan Yuliasuti (2012) permukiman yang letaknya berada di bibir pantai memiliki mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam kelautan yang tersedia di sekitarnya. Pantai telah menjadi bagian inti dalam hubungan dengan aktifitas

masyarakat secara keseluruhan, dimana berbagai aktifitas masyarakat dilakukan seperti perdagangan dan jasa, nelayan penangkap ikan, permukiman, pendidikan dan lain-lain. Menurut Domingues *et al* (2018) adanya pertumbuhan permukiman pesisir dapat berdampak pada penghuninya seperti bahaya banjir, erosi yang disebabkan oleh badai, bahkan bencana yang lebih besar seperti tsunami.

Kenyataan tersebut dapat juga diamati di Kota Semarang Provinsi, Jawa Tengah memiliki kawasan pesisir bagian utara yang difungsikan sebagai kawasan permukiman yaitu Kampung Tambak Lorok. Kampung tersebut terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Terdapat keberagaman aktivitas seperti nelayan, budidaya serta perdagangan. Aktivitas perdagangan berupa pasar ikan atau TPI sebagai tempat berlangsungnya kegiatan berniaga dan menjalin interaksi sesama masyarakat. Kondisi kampung yang berdekatan dengan garis pantai menjadikan lingkungan tersebut sering terkena dampak pasang air laut. Daerah ini juga mengalami penenggelaman daratan yang menciptakan genangan permanen. Dampak tersebut menyebabkan sebagian jalan menjadi becek dan kotor terlebih dengan keberadaan pasar. Banyaknya sampah yang ditemukan di wilayah tersebut tidak hanya dihasilkan oleh masyarakat tetapi juga dikirim oleh air pasang dari tempat lain. Permukiman di Tambak Lorok memiliki kecenderungan sebagai kawasan kumuh. Kesan semrawut dan tidak teratur menjadi pemandangan setiap hari. Pada kondisi eksisting, para pedagang pasar menggunakan bahu jalan yang berada di depan pasar ikan sebagai sarana untuk berjualan aneka ikan yang dihasilkan dari aktivitas melaut. Ketiadaan fasilitas pendukung di pasar tersebut seperti TPS menyebabkan sampah/ limbah pasar dibuang sembarangan. Selain itu, kepadatan bangunan serta pola bangunan yang sangat padat dan tidak teratur menjadikan kawasan tersebut tidak tertata secara baik. Kesan kekumuhan di wilayah ini sudah berlangsung lama dan menjadi perbincangan *stakeholder* sebagai pemangku kepentingan yang memiliki peran aktif dalam menata dan mengelola Tambak Lorok.

Kompleksnya permasalahan kekumuhan di wilayah Tambak Lorok, maka penting untuk dilakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di Tambak Lorok. Identifikasi ini diharapkan dapat memberi arahan bagi *stakeholder* atau pemangku kepentingan dalam pengembangan kota pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang untuk menjadikan lingkungan permukiman Tambak Lorok menjadi lebih tertata dengan baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perkampungan Tambak Lorok adalah perkampungan pesisir yang terletak di Kota Semarang tepatnya pada Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan, Semarang Utara. Kampung Tambak Lorok terdiri dari 5 RW yaitu RW XII, XIII, XIV, XV yang berada di Tambakmulyo RW XVI berada di Tambakrejo. Perkampungan Tambak Lorok menjadi perbincangan pihak *stakeholder*

karena wilayah tersebut secara eksisting tergolong kawasan permukiman yang memiliki kepadatan bangunan tinggi dan kumuh. Terdapat ciri ciri secara fisik/ lingkungan, sosial dan ekonomi bahwa lokasi Tambak Lorok memiliki kesan kumuh. Minimnya prasana seperti sarana jalan, telekomunikasi, dan drainase menyebabkan Tambak Lorok condong menjadi kawasan permukiman kumuh. Selain minimnya prasarana yang terdapat di lokasi tersebut, minimnya sarana perekonomian berupa pasar. Pasar ikan yang terletak di Tambak Lorok pada kondisi eksistingnya terkesan kumuh. Sebagaimana dinyatakan oleh Tribun Jateng (2017) kehadiran pasar yang tidak tertata tersebut menyebabkan kekumuhan karena ketiadaan pengelolaan limbah dengan baik. Pasar tersebut juga menyebabkan terganggunya aksesibilitas masyarakat sebagai pengguna jalan. Berikut ini adalah foto kondisi eksisting lokasi pasar yang menimbulkan kekumuhan lingkungan.



*Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2018*

**Gambar 1. 1**  
**Pasar ikan menggunakan bahu jalan sebagai tempat berdagang**



*Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2018*

**Gambar 1. 2**  
**Timbunan sampah karena ketiadaan sistem pengelolaan sampah**

Seringnya terjadi bencana banjir dan rob dipicu karena wilayah tersebut berada di daerah pasang air laut, rawan penenggelaman daratan serta kurangnya sarana dan prasarana lingkungan seperti jaringan jalan, drainase, maupun air bersih. Selain itu permasalahan yang menciptakan kekumuhan lingkungan adalah permukiman yang tidak layak huni, dimana pada lingkungan tersebut masih banyak ditemukan bangunan semi permanen maupun non permanen yang tidak sesuai standar rumah layak huni. Kekumuhan suatu lingkungan permukiman tidak lepas dengan faktor kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang tinggi di suatu wilayah menyebabkan meningkatnya tingkat kriminalitas akibat seseorang yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Menurut Purbaya (2015) lokasi Tambak Lorok memiliki tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Kurangnya lapangan pekerjaan yang cukup untuk menampung pengangguran juga menjadi penyebab meningkatnya kriminalitas di wilayah tersebut.

Terdapat ciri-ciri kawasan permukiman kumuh dilihat dari segi ekonomi yaitu jenis pekerjaan. Kemiskinan yang terdapat di lokasi Tambak Lorok tidak lepas dengan jenis pekerjaan yang menentukan pendapatan seseorang. Sebagian besar penduduk yang terdapat di Tambak Lorok berkerja sebagai nelayan. Ketidakpastian tangkapan menjadi permasalahan bagi nelayan Tambak Lorok yang menyebabkan pendapatan mereka tidak menentu. Menurut Fardianto (2014) pada saat musim kemarau tiba banyak nelayan di kampung Tambak Lorok mengalami kerugian. Kerugian tersebut diakibatkan karena berpengaruhnya suhu air laut maupun cuaca yang menyebabkan tangkapan ikan sedikit dan harus mengeluarkan modal yang cukup banyak dalam pengoperasionalan kapal. Berikut ini adalah foto kondisi eksisting masyarakat kampung Tambak Lorok yang bermata pencaharian sebagai nelayan.



Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2018

**Gambar 1. 3**  
**Kapal nelayan masyarakat kampung Tambak Lorok**

Adanya permasalahan yang kompleks tersebut, maka pentingnya dilakukan penelitian terhadap faktor penyebab permukiman kumuh yang terdapat di lingkungan Tambak Lorok. *Research question* yang dapat dikemukakan dalam penelitian faktor penentu terbentuknya permukiman kumuh di kawasan Tambak Lorok adalah.

*Variabel-variabel apa yang menentukan terbentuknya kawasan permukiman kumuh di Tambak Lorok ?*

Berdasarkan perumusan masalah maka tahapan selanjutnya yaitu identifikasi kondisi lokasi untuk menilai dan menemukan masalah yang mendasar di wilayah tersebut dan upaya untuk memberikan masukan terhadap pemerintah Kota Semarang sekaligus dalam pengembangan kampung Bahari Tambak lorok sebagai kampung wisata pesisir yang terdapat di Kota Semarang.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel yang menentukan terbentuknya kekumuhan suatu permukiman di Tambak Lorok, Kota Semarang khususnya sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah perencanaan lingkungan, agar dapat meningkatkan kualitas lingkungan permukiman maupun meningkatkan taraf hidup masyarakat.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Untuk mencapai tujuan di atas maka sasaran yang hendak dicapai antara lain:

1. Identifikasi permasalahan kondisi fisik kampung Tambak Lorok
2. Identifikasi permasalahan kondisi ekonomi kampung Tambak Lorok
3. Identifikasi permasalahan kondisi sosial kampung Tambak Lorok
4. Analisis variabel penentu terbentuknya permukiman kumuh di kawasan Tambak Lorok

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai identifikasi kualitas lingkungan permukiman yang terletak di kampung bahari Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas memiliki beberapa manfaat antara lain:

- Menjadi bahan rujukan bagi *stakeholder* atau selaku pemangku kebijakan dalam menata wajah Kota Semarang terutama penataan kampung Tambak Lorok agar menjadi lebih baik dan tepat sasaran menuju Kampung Bahari di Kota Semarang.
- Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian memberi kontribusi pengetahuan, terutama dalam mengembangkan wilayah pesisir agar kesan kumuh tidak melekat dan sebaliknya menjadi keunggulan tersendiri bagi kawasan pesisir di Tambak Lorok Kota Semarang
- Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi program pemerintah terhadap penyediaan sarana prasarana maupun pemenuhan terhadap hunian yang layak untuk di tinggali di daerah pesisir

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Pada studi penelitian ini ruang lingkup terbagi menjadi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Dimana ruang lingkup materi mencakup substansi pembahasan yang digunakan dalam penelitian dan ruang lingkup wilayah mencakup wilayah yang menjadi studi penelitian.

##### **1.5.1 Ruang Lingkup Materi**

Penentuan terhadap variabel yang dapat mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh menjadi batasan dalam studi penelitian ini. Kampung Tambak Lorok menjadi fokus area yang digunakan dalam penelitian supaya hasil penelitian sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Adapun batasan-batasan untuk membatasi penelitian dengan melalui identifikasi yang dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek sosial dan aspek ekonomi. Identifikasi terhadap aspek fisik meliputi kualitas hunian, bentuk adaptasi hunian, karakteristik hunian, kepemilikan hak atas tanah, sarana prasana lingkungan.

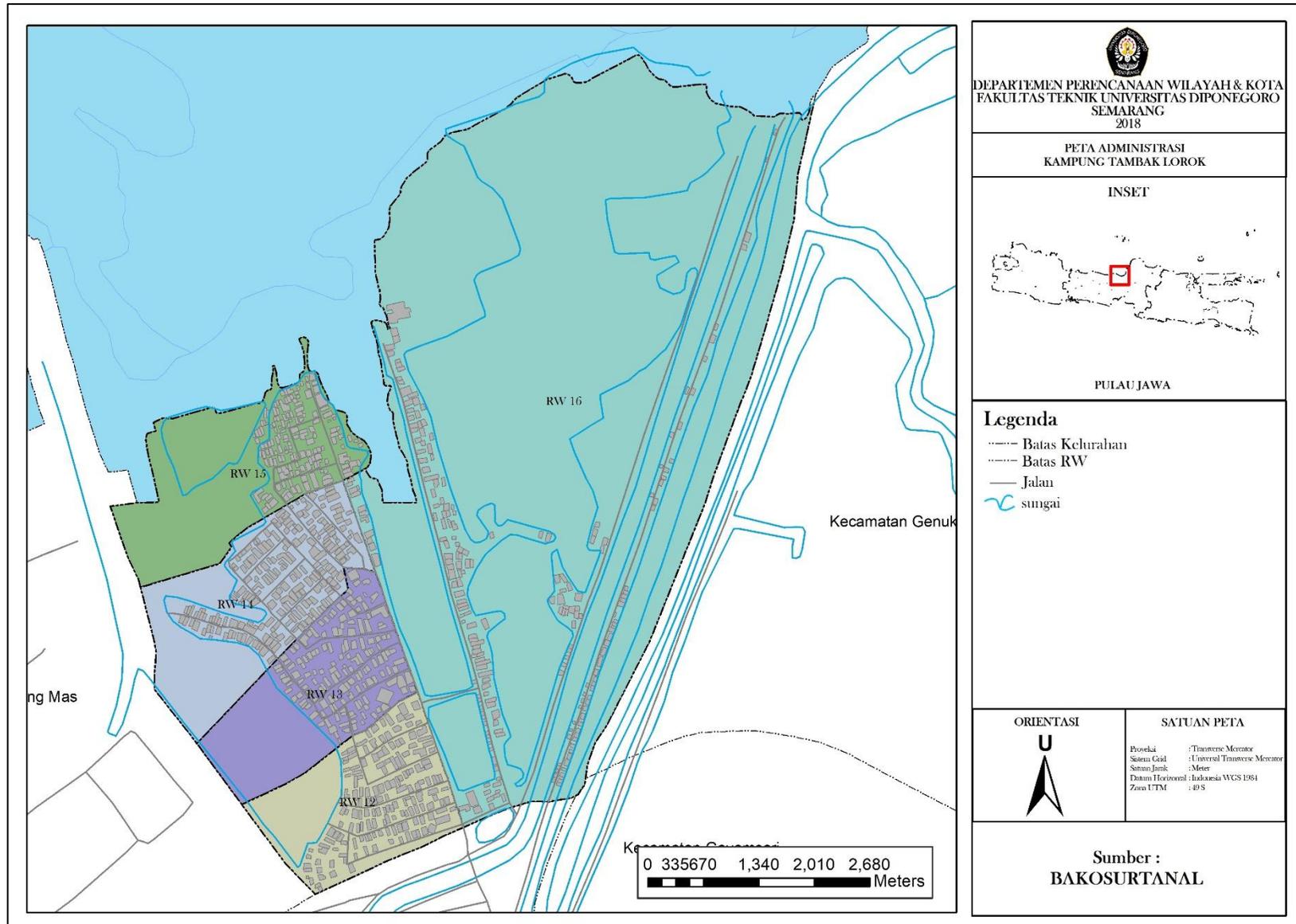
Identifikasi terhadap aspek ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat Tambak Lorok. Adapun identifikasi terhadap faktor sosial meliputi identifikasi tingkat Pendidikan dan status kependudukan masyarakat Tambak Lorok. Identifikasi terhadap aspek-aspek tersebut kemudian akan digabungkan dan dihitung melalui analisis diskriminan. Identifikasi

tersebut nantinya akan digunakan untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kota Semarang.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah**

Salah satu kampung bahari yang terletak di pesisir Kota Semarang yaitu Tambak Lorok. Tambak Lorok terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara berlokasi di pesisir Laut Jawa yang memiliki dinamika pasang surut air laut. Kampung tersebut juga berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Mas serta kawasan industri di sekitarnya. Terdapat budaya melaut tersebut turun temurun hingga sekarang sejak tahun 1950an karena letak perkampungannya berdekatan dengan laut. Kampung Tambak Lorok memiliki luas wilayah mencapai kurang lebih 45,29 Ha dengan daerah tambak/ kolam ikan sebesar 10,89 Ha dan kawasan permukiman mencapai 34,4 Ha. Berikut ini adalah peta administrasi kampung Tambak Lorok pada Gambar 1.4 sebagai berikut :

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI



Sumber

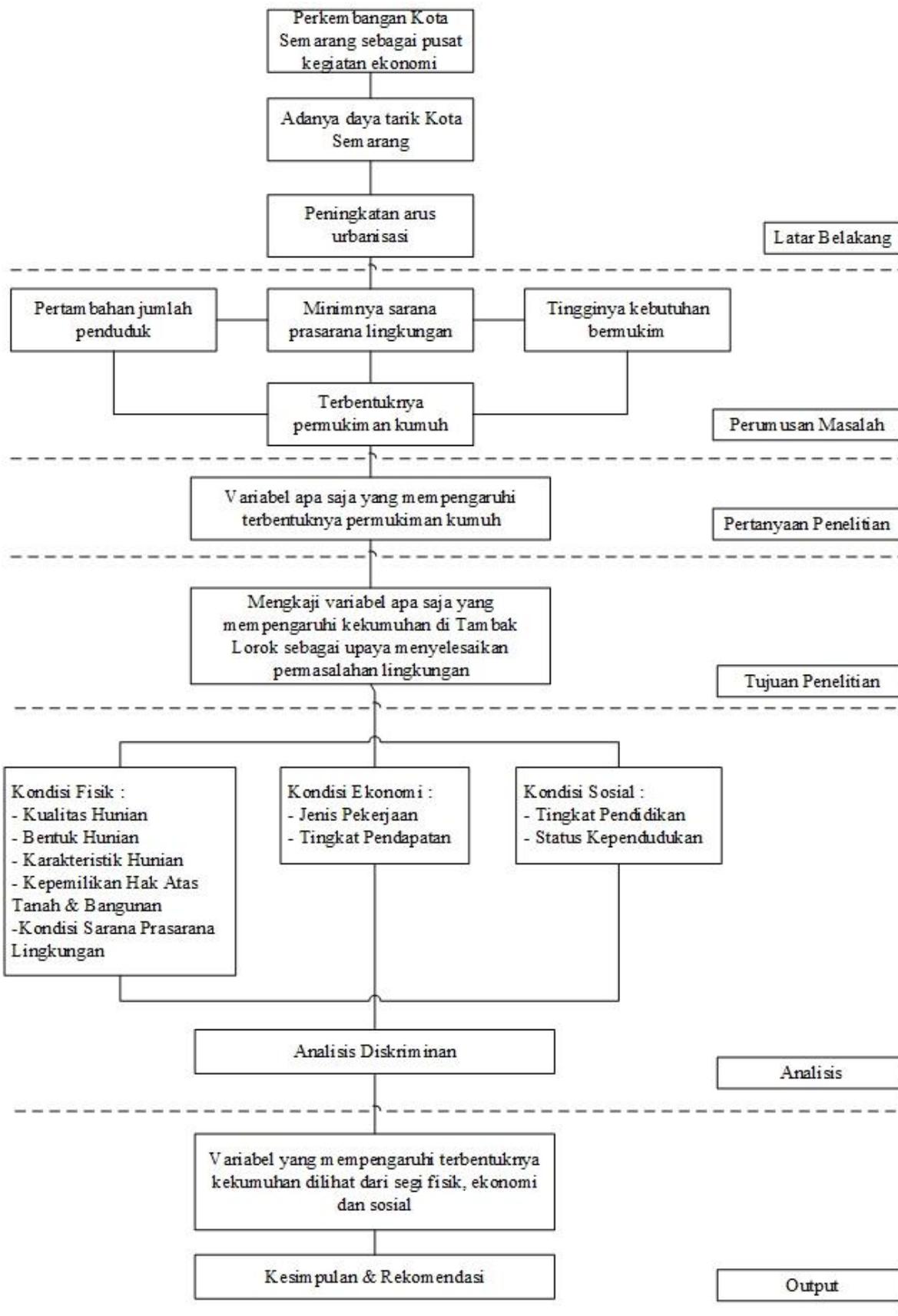
:

Bakosurtanal

2011

**Gambar 1. 4**  
**Peta Administrasi Kampung Tambak Lorok**

## 1.6 Kerangka Pikir



## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian “Variabel Penentu Terbentuknya Permukiman Kumuh di Kawasan Tambak Lorok, Kota Semarang” adalah metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan lebih bersifat kuantitatif atau data yang berbentuk statistik. Data kuantitatif tersebut berfungsi sebagai pengujian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan untuk mengetahui keterhubungan antara faktor kekumuhan di kawasan Tambak Lorok dengan permasalahan kondisi fisik, ekonomi dan sosial. Proses dalam analisis juga membutuhkan data sebagai bahan dalam melakukan penelitian. Data tersebut diperoleh dengan melakukan telaah dokumen, observasi lapangan, wawancara (ketua RW & Kepala Kelurahan) dan penyebaran kuesioner. Data yang didapat selanjutnya dilakukan proses analisis dengan menggunakan analisis diskriminan untuk mengetahui variabel mana yang mempengaruhi kekumuhan di Tambak Lorok. Serta analisis deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi eksisting, baik berupa permasalahan maupun potensi yang terdapat di Tambak Lorok.

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan pengamatan langsung di lapangan berupa observasi, wawancara dan telaah dokumen yang terkait dengan penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan bertujuan untuk mengetahui secara visual kondisi eksisting yang terdapat di lokasi penelitian. Kondisi eksisting tersebut dapat berupa sarana dan prasarana, kondisi hunian, bentuk adaptasi hunian, kondisi infrastruktur yang ada untuk melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Perlengkapan dalam observasi lapangan tersebut yaitu kamera, kolom untuk hasil pengamatan dan buku catatan untuk mengamati objek pengamatan. Dalam observasi yang dibutuhkan adalah pengamatan mengenai kondisi eksisting sarana dan prasarana, kondisi lingkungan permukiman untuk dapat dilakukan analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kota Semarang dengan wilayah studi Kampung Tambak Lorok.

#### b. Wawancara

Dalam melakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan wawancara, peneliti ingin mengetahui secara terperinci terkait kekumuhan di Tambak Lorok. Responden dari wawancara adalah tokoh masyarakat yang mengetahui betul permasalahan di Tambak Lorok dan beberapa instansi pemerintahan yang terkait dengan penelitian.

c. Kuesioner

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner bertujuan untuk memperoleh informasi maupun data yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Hal yang harus di perhatikan dalam penyusunan kuesioner adalah pertanyaan-pertanyaan (seperti yang terlampir pada lampiran) yang sesuai dengan hipotesa penelitian. Dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner tersebut dibagi menjadi 3 kelompok permasalahan kondisi sesuai capaian dari sasaran penelitian yaitu permasalahan terkait identifikasi permasalahan kondisi fisik , identifikasi permasalahan kondisi ekonomi dan identifikasi permasalahan kondisi sosial.

d. Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari maupun mencatat arsip-arsip atau dokumen, laporan kegiatan, monografi atau daftar tabel statistik dan sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk digunakan sebagai bahan menganalisa permasalahan.

### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan, sebagai berikut :

#### a. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis yang menggambarkan karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Kegiatan penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan variabel penentu terbentuknya permukiman kumuh di Tambak Lorok. Metode ini memberikan keterangan mengenai suatu data kemudian menarik kesimpulan apabila jawaban responden telah mewakili populasi yang ada. Analisis statistik deskriptif pada penelitian kuantitatif ini bertujuan mengetahui gambaran keadaan gejala sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan yang ada (Bungin, 2005). Pada penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif menjabarkan hasil pengolahan data baik berupa diagram maupun tabel dari responden pada setiap variabelnya, sehingga dapat teridentifikasi variabel penentu terbentuknya permukiman kumuh di Kawasan Tambak Lorok, Kota Semarang.

#### b. Analisis Diskriminan

Untuk mengetahui variable mana yang mempengaruhi kekumuhan di Tambak Lorok, peneliti menggunakan teknik analisis diskriminan. Menurut Widarjono (2015) analisis diskriminan adalah teknik dependen dimana variabel independennya bersifat non metrik. Adapun pengertian

analisis diskriminan menurut Yamin dan Kurniawan (2009) yaitu pengelompokan setiap objek ke dalam dua atau lebih berdasarkan pada kriteria variabel independen. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis diskriminan adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengkategorikan variabel dependen ke dalam dua kategori atau lebih. Analisis diskriminan digunakan untuk mengklasifikasikan kasus-kasus pada variabel independen (Variabel X) ke dalam grup atau kategori pada variabel dependen (Variabel D). Pengklasifikasian kasus-kasus dapat berupa dua atau lebih dari 2 grup. Menurut Wahana (2010) analisis diskriminan yang menggunakan dua grup atau kelompok biasa dikenal dengan istilah *Two-Group Discriminant*. Analisis statistik multivariat yang digunakan untuk melihat keterhubungan dependensi (hubungan antar variabel dimana sudah dapat dibedakan yang mana yang merupakan variabel respon/independen. Analisis diskriminan menurut Suprpto (2004) memiliki tujuan sebagai berikut :

- Membuat suatu fungsi diskriminan atau kombinasi linier, dari prediktor yaitu variabel bebas yang bisa mendiskriminasi atau membedakan kategori variabel tak bebas atau *criterion* atau kelompok, artinya mampu membedakan suatu objek (responden) masuk kelompok/ kategori yang mana
- Menguji apakah ada perbedaan signifikan antara kategori/ kelompok yang dikaitkan dengan variabel bebas dengan menggunakan *wilk's lambda, pilai, F test*
- Menentukan variabel bebas yang mana yang memberikan sumbangan terbesar terhadap terjadinya perbedaan antar kelompok
- Mengelompokkan objek ke dalam satu kelompok/ kategori didasarkan pada nilai variabel bebas
- Mengevaluasi keakuratan klasifikasi (*the accuracy of classification*).

Menurut Ramadhan dkk (2018) untuk mengetahui kekumuhan lingkungan permukiman masuk kedalam kategori variabel fisik, ekonomi maupun sosial dilakukan dengan rumus diskriminan, yaitu sebagai berikut :

$$D = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_kx_k$$

Keterangan :

D = variable dependen atau terikat

X = Subjek variabel independen atau bebas

b = Koefisien diskriminan atau bobot

Pada persamaan ini, perlu adanya nilai estimasi untuk koefisien b, sehingga nilai D untuk tiap kelasnya sedapat mungkin berbeda. Hal ini terjadi pada saat rasio jumlah kuadrat antargrup

terhadap jumlah kuadrat dalam grup untuk skor diskriminannya mencapai nilai maksimum. Berdasarkan skor itulah keanggotaan suatu variabel dapat diprediksi. Namun, dengan SPSS, tidak dibutuhkan lagi perhitungan tersebut karena sudah terdapat dalam *software* SPSS. Menempatkannya pada persamaan yang sudah ada (*Z score*). Ada beberapa langkah yang merupakan proses dasar dalam melakukan analisis deskriminan adalah sebagai berikut :

- a. Memilih variabel-variabel yang menjadi variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen)
- b. Menentukan metode untuk membuat fungsi deskriminan, yaitu ada 2 (dua) metode sebagai berikut:
  - *Simultaneous Estimation*, yaitu metode dimana semua variabel dimasukkan secara bersamaan lalu dilakukan proses deskriminan
  - *Step-Wise Estimation*, yaitu proses dimana variabel-variabel yang ada dimasukkan satu per satu ke dalam model atau analisis deskriminan.
- c. Menguji signifikansi Fungsi Deskriminan yang terbentuk, dengan menggunakan uji Wilk's Lambda, Pilai, F-Test atau uji lainnya.
- d. Menguji ketepatan klasifikasi dari fungsi deskriminan (secara individual dengan Casewise Diagnostic).
- e. Melakukan interpretasi Fungsi Deskriminan, dan
- f. Melakukan uji validasi fungsi deskriminan.

### 1.7.3 Teknik Sampling

Teknik sampling pada dasarnya dike lompokan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling*. Kemudian dilakukan penghitungan jumlah sampel terlebih dahulu agar sampel yang akan diambil representatif. Menurut Sarwono (2006) menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode *proportionate area sampling*. Pemilihan metode ini dikarenakan untuk memperoleh sampel yang representatif di masing-masing populasi dengan alasan bahwa peneliti tidak mungkin untuk mengamati seluruh anggota populasi, dan juga sampel penggunaan ini sangat berguna untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga. jumlah populasi yang digunakan adalah jumlah penduduk kawasan permukiman Tambak Lorok Kota Semarang dengan jumlah 9.503 jiwa. Menurut Sarowono (2006) jumlah penentu sampel yang diambil dalam studi ini ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Diketahui :

N = Besar Populasi

n = Besar Sampel

d = Besar toleransi penyimpangan menggunakan derajat 10%

perhitungan :

$$n = \frac{9.403}{1 + 9.403 (0,1^2)}$$

$$n = \frac{9.403}{96,03}$$

$$n = 98,947$$

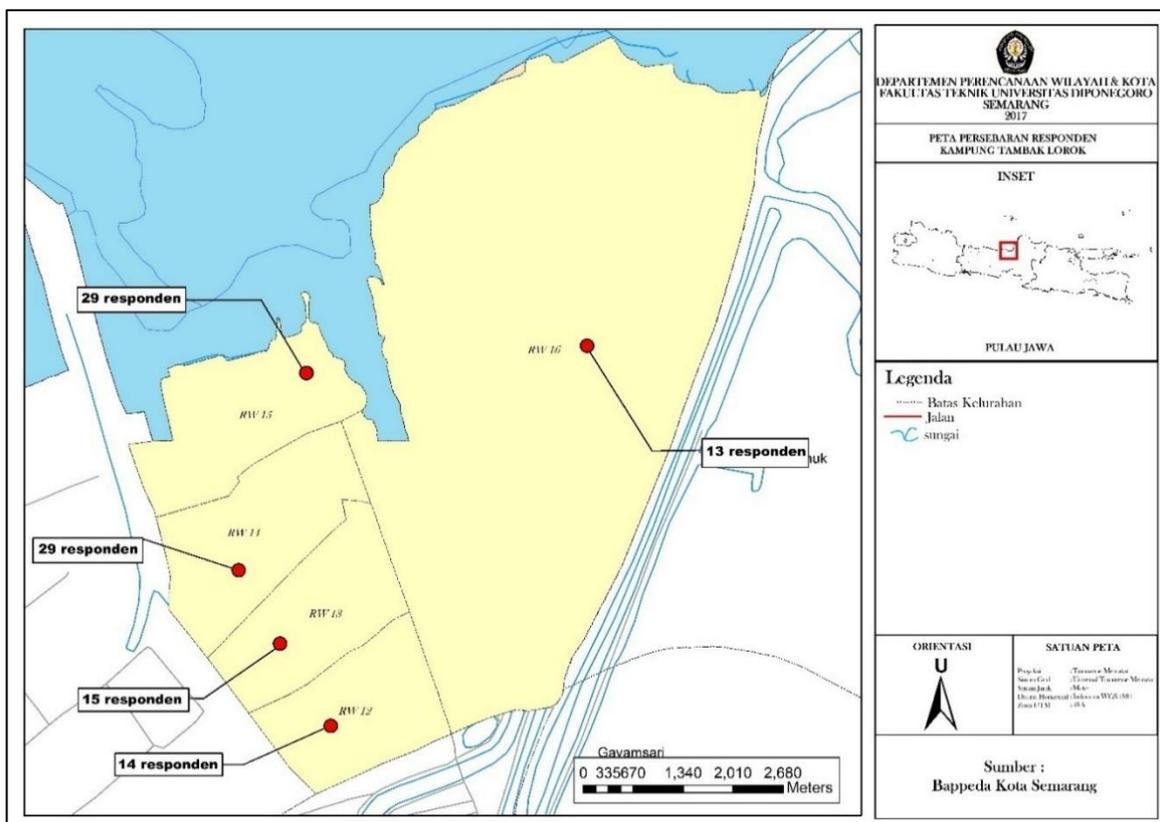
$$n = 99 \text{ responden}$$

Untuk memudahkan dalam analisis yang akan dilakukan menggunakan analisis diskriminan, maka jumlah responden dari jumlah 99 akan di bulatkan menjadi 100 respon yang tersebar di 5 RW Kampung Tmabak Lorok. Berikut ini adalah tabel pembagian jumlah responden dan gambar peta persebaran responden yang terdapat di Kampung Tambak Lorok Kota Semarang.

**Tabel I. 1**  
**Jumlah Responden yang Tersebar di RW Kampung Tambak Lorok**

No.	RW	Jumlah Penduduk	Presentase	Jumlah Responden
1	XII	1.324	13,79	14
2	XIII	1.458	15,19	15
3	XIV	2.743	28,57	29
4	XV	2.747	28,62	29
5	XVI	1.231	12,83	13
TOTAL		9.503	100,00	100

Sumber : Analisis Peneliti 2018



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

**Gambar 1. 5**  
**Peta Persebaran Jumlah Responden Tambak Lorok**

#### 1.7.4 Data Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder sesuai dengan teknik pengumpulannya. Data primer adalah data yang bersumber langsung dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan data sekunder merupakan data yang bersumber tidak langsung dengan telaah dokumen maupun buku terkait. Adanya kesalahan penggunaan metode akan berakibat fatal terhadap penelitian yang akan dihasilkan. Kegiatan analisis data dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan kriteria informan, menyajikan data lalu melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah dan menarik suatu kesimpulan dan rekomendasi.

##### a. Identifikasi Permasalahan Kondisi Fisik Tambak Lorok

Pada Teknik analisis untuk sasaran pertama yaitu identifikasi permasalahan kondisi fisik kawasan Tambak Lorok berupa analisis skoring dan skala likert dengan kebutuhan data primer dan sekunder. Berikut merupakan teknik pengumpulan yang dibutuhkan dan Teknik analisis data yang digunakan dalam sasaran pertama dapat dilihat pada table I.2 sebagai berikut :

**Tabel I. 2**  
**Tabel Data Penelitian Sasaran 1**

Indikator	Variabel	Jenis Data	Sumber Data	Pengumpulan data	Bentuk Analisis	Output
Kualitas Hunian	Suhu dan kelembaban berbasis lantai	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui jenis bahan baku lantai hunian masyarakat Tambak Lorok
	Pencahayaan berbasis jendela	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui ketersediaan dan jumlah jendela sebagai sumber pencahayaan hunian
	Penghawaan dalam bentuk lubang ventilasi	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui kualitas penghawaan dengan melihat jumlah lubang ventilasi sebagai pertukaran udara
	Bahan baku dinding rumah	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui bahan dinding rumah yang digunakan masyarakat Tambak Lorok
Bentuk Hunian	Bentuk Adaptasi Hunian	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui bentuk adaptasi hunian yang digunakan masyarakat Tambak Lorok
Karakteristik Hunian	Tipe hunian	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui klasifikasi tipe hunian masyarakat Tambak Lorok
Kepemilikan Hak Atas Tanah	Keputusan status tanah	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui kelegalan hunian masyarakat Tambak Lorok

Indikator	Variabel	Jenis Data	Sumber Data	Pengumpulan data	Bentuk Analisis	Output
Sarana Prasarana Lingkungan	Jaringan Jalan	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui kondisi eksisting jaringan jalan Tambak Lorok
		Data Sekunder	RTPLP Tambak Lorok	Telaah Dokumen	Deskriptif	
	Air Bersih	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui kondisi eksisting air bersih Tambak Lorok
		Data Sekunder	RTPLP Tambak Lorok	Telaah Dokumen	Deskriptif	
	MCK	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui kondisi eksisting MCK pada hunian Tambak Lorok
		Data Sekunder	RTPLP Tambak Lorok	Telaah Dokumen	Deskriptif	
	Persampahan	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui sistem pengelolaan sampah
		Data Sekunder	RTPLP Tambak Lorok	Telaah Dokumen	Deskriptif	
	Jaringan drainase	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui kondisi eksisting jaringan drainase
		Data Sekunder	RTPLP Tambak Lorok	Telaah Dokumen	Deskriptif	

Sumber : Analisis Peneliti, 2018

Tujuan sasaran 1 ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan kondisi fisik kampung Tambak Lorok dengan melakukan skoring. Skoring digunakan terhadap indikator yang mempengaruhi faktor kekumuhan yang terdapat di Tambak Lorok. Berikut ini adalah penjelasan mengenai skoring tiap indikator sebagai berikut :

### **1. Suhu dan kelembaban berbasis lantai**

Skoring dalam tingkat lantai hunian akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika lantai hunian masih berupa tanah (kelembaban tinggi)
- Skor 2 : jika lantai hunian menggunakan tegel , semen, kayu (kelembaban sedang)
- Skor 3 : jika lantai hunian sudah menggunakan keramik (kelembaban rendah)

### **2. Pencahayaan berbasis jendela**

Skoring dalam tingkat jendela hunian akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika tidak terdapat jendela pada hunian tersebut (pencahayaan buruk)
- Skor 2 : jika terdapat 1-2 buah jendela pada hunian tersebut (pencahayaan sedang)
- Skor 3 : jika terdapat > 3 jendela pada hunian tersebut (pencahayaan baik)

### **3. Penghawaan dalam bentuk lubang ventilasi**

Skoring dalam tingkat ventilasi hunian akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika tidak terdapat ventilasi pada hunian tersebut (penghawaan buruk)
- Skor 2 : jika terdapat 1-2 buah ventilasi pada hunian tersebut (penghawaan sedang)
- Skor 3 : jika terdapat > 3 buah ventilasi pada hunian tersebut (penghawaan baik)

### **4. Bahan baku dinding rumah**

Skoring dalam tingkat bahan baku dinding hunian akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika dinding hunian berupa anyaman bambu
- Skor 2 : jika dinding hunian berupa susunan triplek
- Skor 3 : jika dinding hunian berupa kayu
- Skor 4 : jika dinding hunian berupa tembok batu bata
- Skor 5 : jika dinding hunian berupa tembok beton

### **5. Bentuk adaptasi hunian**

Skoring dalam tingkat bentuk adaptasi hunian akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika bentuk adaptasi hunian menggunakan rumah panggung
- Skor 2 : jika bentuk adaptasi hunian dengan meletakkan prabotan rumah tangga di atas / menempel di dinding agar tidak terkena air pasang
- Skor 3 : jika bentuk adaptasi hunian dengan meninggikan hunian

## 6. Tipe hunian

Skoring dalam tingkat tipe hunian akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika tipe hunian dengan kategori rumah sederhana yang memiliki luas tanah mencapai 60 m<sup>2</sup> s/d 75 m<sup>2</sup>
- Skor 2 : jika tipe hunian dengan kategori rumah menengah yang memiliki luas tanah 80 m<sup>2</sup> s/d 200 m<sup>2</sup>
- Skor 3 : jika tipe hunian dengan kategori rumah mewah yang memiliki luas tanah mencapai > 200 m<sup>2</sup>.

## 7. Kepemilikan status tanah

Skoring dalam tingkat kepemilikan sertifikat tanah akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika kepemilikan status tanah berupa sewa / milik orang lain
- Skor 2 : jika kepemilikan status tanah pribadi dengan status *Letter D*
- Skor 3 : jika kepemilikan status tanah milik pribadi (SHM)

## 8. Jaringan jalan

Skoring dalam tingkat jaringan jalan akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika kondisi jaringan jalan dengan kategori buruk (hampir keseluruhan jalan mengalami kerusakan /berlubang)
- Skor 2 : jika kondisi jaringan jalan dengan kategori sedang (terdapat beberapa titik jalan yang mengalami kerusakan /berlubang)
- Skor 3 : Jika kondisi jaringan jalan dengan kategori baik (tidak terdapat titik jalan yang mengalami kerusakan /berlubang)

## 9. Air bersih

Skoring dalam tingkat air bersih akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika kondisi air bersih dengan kategori buruk (menggunakan air dangkal, kualitas air keruh, berasa asin)
- Skor 2 : jika kondisi air bersih dengan kategori sedang (menggunakan air artesis, kualitas air jernih tidak berasa asin)
- Skor 3 : jika kondisi air bersih dengan kategori baik ( menggunakan PDAM, kualitas air jernih, tidak sering macet)

## 10. MCK

Skoring dalam tingkat MCK akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika MCK dengan kategori tidak layak (terdapat jamban , tidak memiliki *septic tank* dan dibuang/dialirkan ke muara sungai)
- Skor 2 : jika MCK dengan kategori layak (terdapat jamban dan *septic tank* serta kondisi kurang bersih)
- Skor 3 : jika MCK dengan kategori sangat layak (terdapat jamban dan *septic tank* serta kondisi bersih tidak berbau)

## 11. Persampahan

Skoring dalam tingkat persampahan akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika tidak terdapat pengelolaan sampah (tidak ada tong sampah)
- Skor 2 : jika terdapat pengelolaan sampah di sebagian RT (terdapat tong sampah)
- Skor 3 : jika terdapat pengelolaan sampah di seluruh RT

## 12. Jaringan drainase

Skoring dalam tingkat drainase atau got akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : tidak memiliki saluran drainase
- Skor 2 : memiliki drainase di masing-masing hunian dengan kondisi sedang (kondisi talut drainase tidak baik, air mengalir dengan baik)
- Skor 3 : memiliki drainase di masing- masing hunian dengan kondisi baik (kondisi talut drainase baik, air mengalir dengan lancar)

### b. Identifikasi Permasalahan Kondisi Ekonomi Tambak Lorok

Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dan teknik analisis yang digunakan dalam sasaran 2. Penjabaran sasaran 2 dapat dilihat pada Tabel I.3 sebagai berikut:

**Tabel I. 3**  
**Tabel Data Penelitian Sasaran 2**

Indikator	Variabel	Jenis Data	Sumber Data	Pengumpulan Data	Bentuk Analisis	Output
Jenis Pekerjaan	Jenis profesi pekerjaan	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui jenis pekerjaan masyarakat Tambak

Indikator	Variabel	Jenis Data	Sumber Data	Pengumpulan Data	Bentuk Analisis	Output
		Data Sekunder	Bappeda Kota Semarang	Telaah Dokumen	Diskriptif	Lorok
Tingkat Pendapatan	Tingkat pendapatan per bulan	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Mengetahui pendapatan rata-rata tiap bulan masyarakat Tambak Lorok

Sumber : Analisis Peneliti, 2018

Tujuan sasaran 2 ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan kondisi ekonomi kampung Tambak Lorok dengan melakukan skoring. Skoring digunakan terhadap indikator yang mempengaruhi faktor kekumuhan yang terdapat di Tambak Lorok. Berikut ini adalah penjelasan mengenai skoring tiap indikator sebagai berikut :

### 1. Jenis Profesi Pekerjaan

Skoring dalam tingkat jenis sector pekerjaan akan dibagi dalam 5 kelas skor . Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika jenis pekerjaan sebagai nelayan
- Skor 2 : jika jenis pekerjaan sebagai buruh serabutan
- Skor 3 : jika jenis pekerjaan sebagai pedagang
- Skor 4 : jika jenis pekerjaan sebagai buruh pabrik
- Skor 5 : jika jenis pekerjaan sebagai PNS

### 2. Tingkat Pendapatan

Skoring dalam tingkat pendapatan akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1: Jika pendapatan masyarakat < Rp. 1.500.000,-
- Skor 2: Jika pendapatan masyarakat Rp. 1.500.001 – Rp. 2.500.000,-
- Skor 3: Jika pendapatan masyarakat > Rp. 2.500.001,-

### c. Identifikasi Permasalahan Kondisi Sosial Tambak Lorok

Berikut merupakan Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dan Teknik analisis yang digunakan dalam sasaran 3. Penjabaran sasaran 3 dapat dilihat pada Tabel I.4 sebagai berikut :

**Tabel I. 4**  
**Tabel Data Penelitian Sasaran 3**

Indikator	Variabel	Jenis Data	Sumber Data	Pengumpulan Data	Bentuk Analisis	Output
Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan formal	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Tambak Lorok
		Data Sekunder	RTPLP Tambak Lorok	Telaah Dokumen	Deskriptif	
Status Kependudukan	Status Kependudukan	Data Primer	Masyarakat	Kuesioner	Skoring	Untuk mengetahui status kependudukan masyarakat Tambak Lorok
		Data Sekunder	Kelurahan Tanjung Mas	Telaah Dokumen	Deskriptif	

Sumber : Analisis Peneliti, 2018

Tujuan sasaran 3 ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan kondisi social kampung Tambak Lorok dengan melakukan skoring. Skoring digunakan terhadap indicator yang mempengaruhi faktor kekumuhan yang terdapat di Tambak Lorok. Berikut ini adalah penjelasan mengenai skoring tiap indikator sebagai berikut :

### 1. Tingkat Pendidikan

Skoring dalam tingkat pendidikan akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika jenjang pendidikan masyarakat yaitu tamat SD Sederajat
- Skor 2 : jika jenjang pendidikan masyarakat yaitu tamat SMP Sederajat
- Skor 3 : jika jenjang pendidikan masyarakat yaitu tamat SMA Sederajat
- Skor 4 : jika jenjang pendidikan masyarakat yaitu tamat sarjana

### 2. Status Kependudukan

Skoring dalam tingkat status kependudukan akan dibagi dalam 3 kelas skor. Berikut ini adalah penjelasan tiap kelas skoring yaitu :

- Skor 1 : jika status kependudukan masyarakat pendatang (urbanism)
- Skor 2 : jika status kependudukan masyarakat rantau
- Skor 3 : jika status kependudukan masyarakat asli

Selain variabel yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data kondisi fisik, ekonomi maupun sosial, adanya teknik pengumpulan data pada variabel terikat yaitu kekumuhan. Berikut ini penjabaran variabel- variabel tersebut :

**Tabel I. 5**  
**Tabel Data Penelitian Variabel Terikat**

Variabel	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Pengumpulan Data	Bentuk Analisis	Output
Kekumuhan	Klasifikasi permukiman kumuh	Data primer	masyarakat	Kuesioner	Skoring	Untuk mengetahui klasifikasi permukiman kumuh berdasarkan rendah, dan sedang

Sumber : Analisis Peneliti, 2018

Tujuan tabel kebutuhan data variabel terikat ini adalah untuk memberikan klasifikasi penilaian terhadap permukiman kumuh yang terdapat di Tambak Lorok. Berikut ini adalah penjelasan terhadap nilai skoring yang terdapat pada variabel terikat tersebut sebagai berikut :

- Skor 1 : jika lingkungan permukiman dalam klasifikasi kumuh rendah . Kategori kumuh rendah meliputi sebagai berikut :
  - Sebagian besar masyarakat mengakses PAMSIMAS
  - Hampir keseluruhan jaringan jalan terawat, hanya terdapat beberapa titik kerusakan
  - Adanya system pengelolaan sampah
  - Sebagian masyarakat memiliki MCK pribadi
  - Pendidikan masyarakat sebatas tamat SMP sederajat
  - Mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh
  - Daerah rawan banjir dan rob dengan ketinggian mencapai 25cm- 50 cm dan lama genangan 1 hari
- Skor 2 : jika lingkungan permukiman dalam klasifikasi kumuh sedang. Kategori kumuh sedang meliputi sebagai berikut :
  - Sebagian besar masyarakat mengakses PAMSIMAS
  - Kondisi jaringan di lingkungan permukiman cukup baik, namun terdapat beberapa ruas jalan yang mengalami kerusakan
  - Sistem pengelolaan sampah tidak merata, sebagian masyarakat memiliki tong sampah dan sebagian masyarakat belum memiliki tong sampah.
  - Masih terdapat hunian yang belum memiliki MCK pribadi, rata-rata menggunakan MCK umum
  - Pendidikan masyarakat tidak terlalu tinggi hanya tamat SD s/d SMP sederajat
  - Masyarakat bekerja sebagai buruh dan pedagang
  - Daerah rawan banjir dan rob dengan ketinggian genangan 25cm – 50 cm dan lama genangan 1-2 hari

**d. Analisis Variabel Penentu Terbentuknya Permukiman Kumuh di Tambak Lorok, Kota Semarang**

Berikut merupakan teknik pengumpulan yang dibutuhkan dan teknik analisis data yang digunakan dalam sasaran 4. Penjabaran sasaran 4 dapat dilihat pada Tabel I.5 berikut:

**Tabel I. 6**  
**Tabel Data Penelitian Sasaran 4**

Variabel	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Bentuk Analisis	Output
Kondisi Fisik	Keterhubungan Kondisi Fisik Dengan Keku muhan	Data Primer	Masyarakat	Diskriminan	Untuk mengetahui keterhubungan antara variabel terikat (keku muhan) dengan variable tak terikat (fisik)
Kondisi Ekonomi	Keterhubungan Kondisi Ekonomi Dengan Keku muhan	Data Primer	Masyarakat	Diskriminan	Untuk mengetahui keterhubungan antara variabel terikat (keku muhan) dengan variable tak terikat (ekonomi)
Kondisi Sosial	Keterhubungan Kondisi Sosial Dengan Keku muhan	Data Primer	Masyarakat	Diskriminan	Untuk mengetahui keterhubungan antara variabel terikat (keku muhan) dengan variable tak terikat (sosial)

Sumber : Analisis Peneliti, 2018

Tujuan dari sasaran 4 ini adalah untuk mengetahui keterhubungan antara variable terikat dan tak terikat. Variable terikat dalam sasaran 4 tersebut yaitu kekumuhan dan variable tak terikat tersebut adalah kondisi fisik kawasan. Analisis yang digunakan dalam sasaran 4 ini adalah menggunakan analisis diskriminan. Uji analisis diskriminan yaitu menggunakan  $H_0$  dan  $H_1$  untuk menunjukkan keterhubungan antara variable terikat dengan variable tak terikat agar dapat melihat suatu variabel masuk kedalam kategori kekumuhan. Apabila  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka tidak terdapat keterhubungan antara variable tak terikat (fisik, ekonomi dan social) dengan faktor

kekumuhan. Apabila  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka terdapat keterhubungan antara variable tak terikat (fisik, ekonomi dan social) dengan faktor kekumuhan. Berikut ini adalah penjabaran dari variable yang digunakan dalam sasaran 4 yaitu :

### **1. Kondisi Fisik**

Analisis diskriminan antara kekumuhan dengan kondisi fisik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dan keterkaitan dependensi antara kedua variable tersebut. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

- $H_0$  : tidak terdapat keterkaitan antara kekumuhan dengan kondisi fisik
- $H_1$  : terdapat keterkaitan antara kekumuhan dengan kondisi fisik

### **2. Kondisi Ekonomi**

Analisis diskriminan antara kekumuhan dengan kondisi ekonomi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dan keterkaitan antara kedua variable tersebut. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

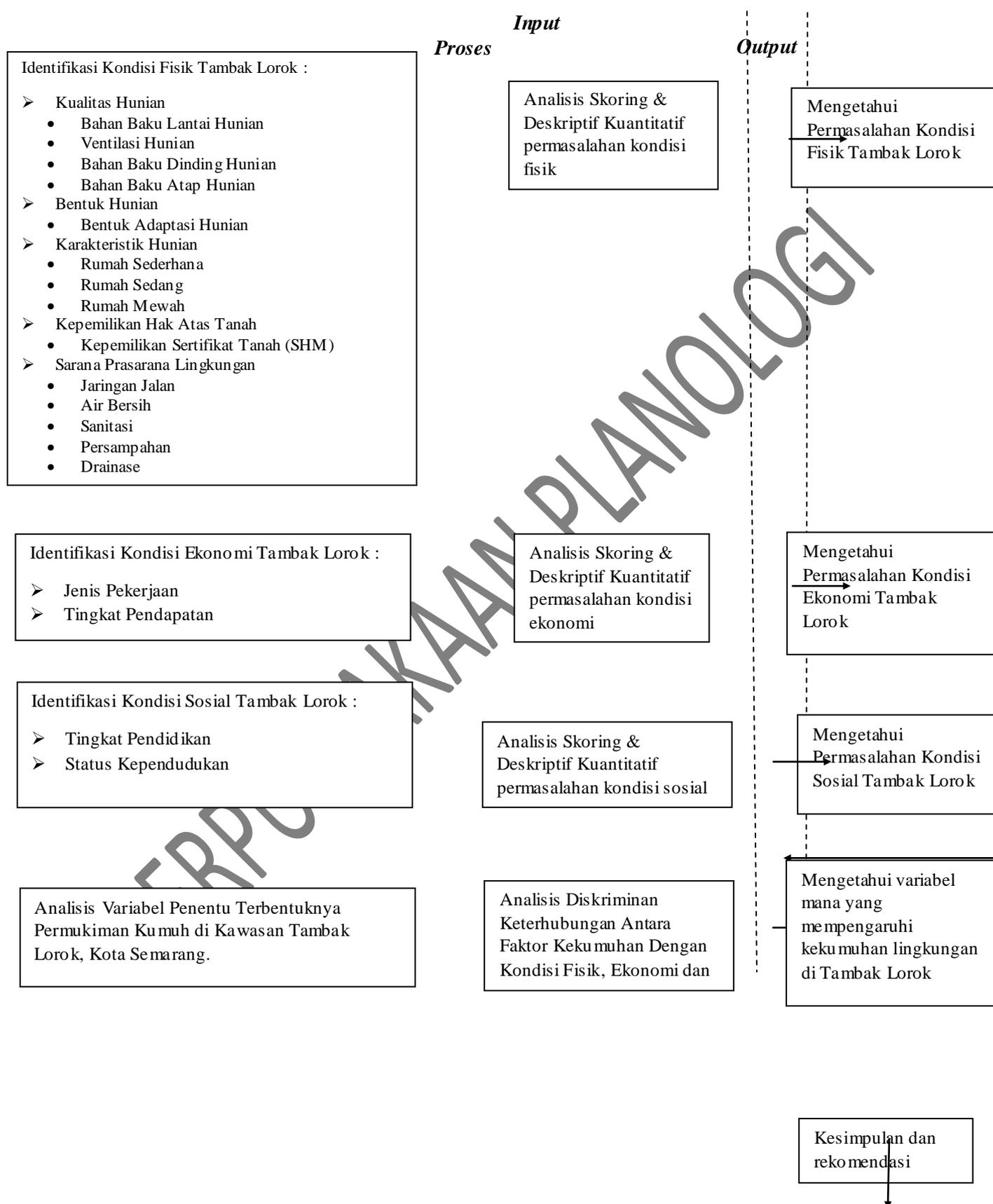
- $H_0$  : tidak terdapat keterkaitan antara kekumuhan dengan kondisi ekonomi
- $H_1$  : terdapat keterkaitan antara kekumuhan dengan kondisi ekonomi

### **3. Kondisi Sosial**

Analisis diskriminan antara kekumuhan dengan kondisi ekonomi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dan keterkaitan antara kedua variable tersebut. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

- $H_0$  : tidak terdapat keterkaitan antara kekumuhan dengan kondisi sosial
- $H_1$  : terdapat keterkaitan antara kekumuhan dengan kondisi sosial

### 1.7.5 Kerangka Analisis



## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya permukiman kumuh di kawasan pesisir Kota Semarang, Studi Kasus Tambak Lorok adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang penyusunan, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, keaslian penelitian, posisi penelitian dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan dari penelitian Variabel Penentu Terbentuknya Permukiman Kumuh di Kawasan Tambak Lorok, Kota Semarang

### **BAB II KAJIAN LITERATUR PERMUKIMAN DI KAWASAN PESISIR**

Pada bab ini berisikan mengenai definisi-definisi dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dikutip dan ditelaah dari berbagai sumber serta dokumen perencanaan lainnya, yaitu definisi perumahan dan permukiman, kualitas hunian, bentuk hunian, karakteristik hunian, kepemilikan hak atas tanah, sarana prasarana lingkungan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan status kependudukan.

### **BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG TAMBAK LOROK**

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum dari wilayah penelitian seperti letak geografis, gambaran administrasi wilayah, tata guna lahan, hidrologi, jenis tanah, persampahan, kependudukan, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan jenis pekerjaan masyarakat Tambak Lorok.

### **BAB VI ANALISIS VARIABEL PENENTU TERBENTUKNYA PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN TAMBAK LOROK, KOTA SEMARANG**

Pada bab ini berisi mengenai hasil analisis identifikasi kondisi fisik, identifikasi kondisi ekonomi, identifikasi kondisi sosial dan hasil analisis diskriminan dalam menentukan variabel yang berpengaruh terhadap kekumuhan di Tambak Lorok.

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan rekomendasi kepada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan dapat mewujudkan gambaran mengenai suatu permasalahan yang ada dan bagaimana pemecahan terhadap permasalahan yang ada tersebut.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI